

Konflik versus Harmoni

dipraktikkan bangsa Indonesia.

Dengan nada congkak mereka berkata, "Realitas bangsa Indonesia yang diwarnai hujan saling melapor dan saling menghujat, saling membenci, saling menebar kekejaman mencirikan bahwa teori konflik tetap relevan sebagai eksplanasi peristiwa, aktivitas, dan fakta sosial".

Mulai dari kasus saling melapor antarartis, antarpengacara, antarpolitik, antarpolitisi-ilmuwan, antarulama-politisi, antarpenegak hukum-politisi sampai bentrok fisik antara FPI dengan GMBI. Celakanya negara yang seharusnya berperan sebagai stabilisator, juru damai dan pemersatu tetapi justru terjerembab juga dalam kubangan dan pusaran konflik.

Oleh karena itu Talcott Parson bermuram durja dan sangat terpuak melihat kenyataan teori sistem dengan homeostatis-nya tidak menjadi pedoman dalam pola sikap dan pola tindak bangsa Indonesia. Padahal Talcott Parson yakin benar bahwa teori homeostatiknya sangat relevan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan nilai-nilai dasar Pancasila. Talcott Parson berujat, "Bangsa Indonesia seharusnya tidak saling menghujat, saling melapor, saling melakukan kekerasan (bahasa, fisik) antar anak bangsa. Mereka seharusnya tidak saling meniadakan tetapi saling meng-adakan."

Penegak hukum, aparat sipil negara, dan TNI seharusnya bersikap dan bertindak netral dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa

ini. Bahkan penegak hukum, aparat sipil negara dan TNI seharusnya bertindak aktif untuk mempersatukan, mendamaikan, mengharmoniskan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian penegak hukum dan TNI seharusnya merangkul kelompok anak bangsa yang dianggap berlawanan dengan nilai-nilai Pancasila. Tugas suci dan mulia penegak hukum dan TNI meluruskan kelompok anak bangsa yang menajuh nilai-nilai Pancasila serta mengajak kembali untuk menjalankan nilai-nilai Pancasila, bukan meng-cap mereka dengan ucapan-ucapan yang tidak mengharmoniskan.

Salah satu upaya untuk meluruskan anak bangsa yang berseberangan dengan nilai-

nilai Pancasila—termasuk kelompok terorisme—adalah pendidikan bela negara. Namun demikian, justru tantangan terbesar pendidikan bela negara adalah bagaimana mengembalikan kembali kelompok-kelompok masyarakat yang berseberangan dan menyimpang dari nilai-nilai

Pancasila untuk kembali ke jalur yang benar dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Manakala pesertanya terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat yang sudah jelas-jelas menyakini Pancasila sebagai falsafah bangsa dan ideologi negara maka tantan-

gan pendidikan bela negara tidaklah berat. Pendidikan bela negara pada kelompok seperti ini perlu melatih fisik terampil sudah Kalaupun perlu peraan keyakinan ide hadap kelompok ter tidaklah sukar. ***

RADIO KOMUNITAS

107.8 FM

VOICE OF HUMAN RIGHT

SARANA YANG TI

UNTUK PROMOSI USAHA

HUBUNGI

021 9916 1970

RAJA EM

107.8 Mhz

JUMEDANG

TAMAM SARI BIN

DESA CIPANAS REC. TANJUN

SUMEDANG

facebook.com/RajaEmJumedang

Oleh Akedun

Pada saat ini Hegel dan Karl Marx sedang menawarkan bangsa Indonesia. Mereka sangat bangga karena jualannya laku keras di Indonesia. Betapa tidak, teori konflik yang dikembangkan sedang

RARAR SUMEDANG, JUMAT 11 MARET 2017

tugas repousian mempernyakan kondisi pihak keluarganya termasuk kondisi Surya.

Arab Saudi. Bahkan Surya mengabarkan, sudah menikah lagi dengan Nima, wanita yang be-

uti kegiatan penggalan dengan teman-temannya sesama pe-

Bahkan pihaknya secara tegas menyatakan, tidak akan

faksi online ini menuntunya jelas melanggar aturan, di

undang 22 tahun 2009 tentang tesa transportasi." katanya.

lain itu, Disub